

Model-Model Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum

Merdeka

Jean Salhuteru, Oktopina Rumahuru, Lusye Kainama, Marthenci Unitly,

Rendy Amanukuany

Institut Agama Kristen Negeri Ambon

Email: jeanalicia2003@gmail.com

Abstrak

Guru yang menyenangkan yaitu guru yang mampu memahami kebutuhan dari setiap peserta didiknya dalam setiap proses pembelajaran. Guru dan peserta didik yang mampu menciptakan dan memotivasi untuk mengikuti seluruh proses pembelajaran dari awal sampai akhir pembelajaran. Dalam hal ini peran model pembelajaran sangat penting untuk bisa menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Model pembelajaran yang dipakai guru dalam proses pembelajaran akan sangat mempengaruhi bagi peserta didik. Untuk itu setiap guru harus memiliki pengetahuan yang baik tentang konsep model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sebab karakteristik dari setiap peserta didik dalam belajar beraneka ragam. Penelitian ini menjelaskan tentang model-model pembelajaran dalam implementasi kurikulum merdeka. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu studi literatur. Data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data sekunder berupa hasil-hasil penelitian seperti jurnal, buku, artikel serta sumber lainnya yang relevan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data analisis isi. Analisis data ini dimulai dengan menganalisis hasil penelitian dari yang paling relevan, relevan dan cukup relevan. Selanjutnya, melihat tahun penelitian diawali dari yang paling terbaru dan ke tahun yang lebih lama.

Kata Kunci: model pembelajaran, kurikulum merdeka

Abstract

A fun teacher is a teacher who is able to understand the needs of each student in each learning process. Teachers and students who are able to create and motivate follow the entire learning process from the beginning to the end of learning. In this case the role of the learning model is very important to be able to create a fun learning atmosphere. The learning model used by the teacher in the learning process will greatly affect students. For this reason, every teacher must have good knowledge of the concept of learning models that suit the needs of students, because the characteristics of each student in learning are different. This study describes the learning model in the implementation of an independent curriculum. The method used in this research is literature study. The data used in this study uses secondary data in the form of research results such as journals, books, articles and other relevant sources. Data analysis techniques in this study used content analysis data analysis techniques. This data analysis begins with analyzing the results of research from the most relevant, relevant, and quite relevant. Next, look at the research year from the most recent year to the older year.

Keywords: learning model, independent curriculum

Pendahuluan

Pada era ini, pembelajaran memerlukan keaktifan peserta didik dalam mengembangkan idenya tetapi tidak terlepas dari kreativitas guru dalam mendesain model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Model pembelajaran yang dibutuhkan yaitu model pembelajaran yang inovatif, aktif, kreatif serta menyenangkan, pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan.

Model pembelajaran adalah salah satu aspek pembelajaran yang menjadi pedoman untuk melakukan langkah-langkah kegiatan. Dalam menerapkan langkah-langkah model pembelajaran terdapat pendekatan, startegi, metode, teknik, dan taktik yang dipakai guru untuk mendukung pembelajaran. Sementara itu, model pembelajaran adalah tempat untuk melakukan segala bentuk kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. (Rosmala, 2021)

Menurut Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran memuat tiga opsi kurikulum yang dapat digunakan disatuan pendidikan dalam rangka pemulihan pembelajaran beserta struktur kurikulum merdeka, aturan terkait pembelajaran dan asesmen, serta beban kerja guru.

Menurut Mendikbud RI, Nadiem Makarim bahwa Merdeka Belajar yaitu kemerdekaan dalam berpikir. Esensi kemerdekaan berpikir ini utamanya harus

ada pada guru tidak mungkin terjadi dengan peserta didiknya saja. Artinya bahwa guru harus lebih dahulu mewujudkan kemerdekaan berpikir. Hal ini tidak akan terjadi apabila pemikirannya masih terjebak dengan berbagai persoalan lainnya. Sehingga membuat guru tidak fokus dalam mendesain pembelajaran merdeka, menyenangkan, dan tanpa tekanan pada saat proses belajar mengajar.

Kurikulum Merdeka merupakan tantangan bagi semua pihak, sebab banyak guru yang masih terjebak dalam melakukan pembelajaran sebatas yang digariskan kurikulum, sehingga kurikulum menjadi penentu arah belajar dan pembelajaran. Namun dalam merdeka belajar menuntut kreavitas guru dan peserta didik untuk menentukan tujuan dan cara belajar yang efektif, hingga mampu membangkitkan asa dan menghasilkan rasa.

Kurikulum merdeka ini memberikan kesempatan bagi guru, sekolah dan peserta didik untuk berinovasi, berimprovisasi, bernegosiasi untuk belajar secara bebas, kreatif dan mandiri. Merdeka belajar adalah suatu kondisi yang memberikan kepercayaan penuh kepada guru dan peserta didik dalam pembelajaran, peserta didik bisa berkembang secara optimal dibawah bimbingan guru.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki kemampuan dan keahlian untuk memilih berbagai media sehingga pembelajaran dapat disesuaikan

dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. (Farhana, 2023)

Kurikulum merdeka memiliki tujuan yang sangat baik bagi seluruh pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran. Terdapat lima tujuan yaitu; setiap pihak yang terlibat didalamnya memiliki kebebasan untuk berinovasi demi mengembangkan kualitas pembelajaran, guru dituntut untuk belajar kreatif agar memberikan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik, peserta didik diberi kesempatan untuk belajar secara mandiri untuk memperoleh berbagai macam informasi untuk mendukung proses pembelajaran, setiap unit pendidikan berhak untuk mengelaborasi setiap faktor yang akan mendukung proses pembelajaran di kelas dan adanya penghargaan keberagaman yang ada dalam sistem pendidikan.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan studi literatur. Penelitian yang menggunakan studi literatur didapatkan melalui berbagai sumber seperti buku, jurnal, serta artikel yang memiliki kaitan dengan masalah yang akan diteliti (Milya Sari, 2020). Pendekatan studi literatur menjadikan peneliti untuk membaca serta mencari sumber bahan bacaan yang terkait dengan judul yang dibahas atau relevan.

Dalam hal ini studi literatur merupakan suatu langkah yang baik dan juga efektif. Studi literatur pada penelitian ini yaitu sejumlah kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat dan mengelola data

penelitian secara sistematis, objektif, analisis dan kritis tentang model-model pembelajaran dalam implementasi kurikulum merdeka. Penelitian yang menggunakan studi literatur ini memiliki persiapan yang sama dengan penelitian lainnya tetapi sumber serta metode pengumpulan data dengan mengambil data di pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian dari artikel hasil penelitian tentang variabel dalam penelitian ini. Penelitian studi literatur ini dianalisis dengan mendalam dan matang agar mendapatkan hasil yang objektif mengenai model-model pembelajaran dalam implementasi kurikulum merdeka. Data yang dikumpulkan dan dianalisis merupakan data sekunder seperti hasil-hasil penelitian seperti jurnal, buku, artikel, situs internet, dan sebagainya yang relevan. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data analisis isi. Analisis data ini dimulai dengan menganalisis hasil penelitian dari yang paling relevan, relevan dan cukup relevan. Selanjutnya, melihat tahun penelitian diawali dari yang paling terbaru dan ke tahun yang lebih lama. Peneliti juga membaca abstrak dari setiap penelitian yang terdahulu untuk mengecek apakah permasalahan yang dibahas sesuai dengan yang akan diteliti dan mencatat poin-poin penting dan relevan dengan permasalahan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Kurikulum merdeka digagas langsung oleh Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Makarim, menurutnya konsep utama

merdeka belajar adalah merdeka dalam berfikir, yang berarti bahwa guru memiliki kebebasan secara mandiri untuk menafsirkan kurikulum sebelum diterapkan kepada para peserta didik sehingga guru mampu menyesuaikan dengan setiap kebutuhan peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dalam melakukan proses pembelajaran guru harus menyesuaikan model, strategi dan metode pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik tersebut.

Guru tidak dapat lagi mengajar menggunakan strategi pembelajaran yang konvensional atau yang biasa-biasa saja. Guru harus inovatif serta kreatif dengan memperkaya ilmu, keterampilan untuk memberikan kegiatan pembelajaran yang menarik. (Indarta et al., 2022)

Kurikulum Merdeka merupakan konsep pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Pada kurikulum merdeka, peserta didik diberikan kebebasan untuk menentukan proses pembelajaran sesuai dengan minat dan bakat mereka. Konsep ini membutuhkan adanya peningkatan kualitas pendidikan dan model pembelajaran yang inovatif dan kreatif, sehingga mampu memenuhi kebutuhan peserta didik dengan baik. Dimana peserta didik diharuskan aktif dan mandiri dalam membentuk keterampilan 4C yaitu, *critical thinking, communication, collaboration, dan creativity*. (Indarta et al., 2022)

Penerapan kurikulum merdeka juga membutuhkan model-model pembelajaran yang tepat. Model-model pembelajaran adalah sebuah pendekatan yang mendorong

peserta didik belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungannya. Guru yang menyenangkan yaitu guru yang mampu memahami kebutuhan dari setiap peserta didiknya dalam setiap proses pembelajaran. (Nyoman Ayu Putri Lestari et al., 2023)

Guru dan peserta didik yang mampu menciptakan dan memotivasi untuk mengikuti seluruh proses pembelajaran dari awal sampai akhir pembelajaran. Dalam hal ini peran model pembelajaran sangat penting untuk bisa menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Model pembelajaran yang dipakai guru dalam proses pembelajaran akan sangat mempengaruhi bagi peserta didik, untuk itu setiap guru harus memiliki pengetahuan yang baik tentang konsep model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sebab karakteristik dari setiap peserta didik dalam belajar beraneka ragam. (Khoerunnisa & Aqwal, 2020)

Kelebihan dari model pembelajaran dapat dilihat jika guru dapat mengkombinasi beberapa model pembelajaran secara terpadu dan teratur untuk mencapai hasil belajar peserta didik dengan optimal.

Kepandaian guru dalam menentukan model pembelajaran penting, model pembelajaran adalah tingkatan tertinggi dalam kerangka pembelajaran mencakup keseluruhan tingkatan.

Meliputi seluruh kerangka pembelajaran karena memberikan pemahaman dasar dalam pembelajaran. Di dalam model pembelajaran, terdapat strategi yang menjelaskan operasional, alat serta teknik

yang digunakan peserta didik dalam prosesnya. Didalam strategi pembelajaran ada metode pembelajaran yang mendeskripsikan langkah-langkah mencapai tujuan pembelajaran.

Fungsi dari tingkatan ini yaitu untuk menjelaskan hubungan kerangka pembelajaran tersebut. Dalam proses pembelajaran yang terjadi selama ini, terlihat peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran, ketika guru memberi kesempatan bertanya peserta didik hanya terdiam, dan ketika guru mengajukan pertanyaan peserta didik cenderung diam dan terlihat tidak paham atas materi yang disampaikan oleh guru. Proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas terpusat pada guru sehingga kurang menarik perhatian peserta didik, sehingga mempengaruhi motivasi belajar peserta didik.

Selama ini guru kurang melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga mereka terlihat malas-malasan. Pembelajaran di kelas masih didominasi oleh guru, sehingga mengurangi mengembangkan pola pikirnya.

Mengenai sehingga guru bisa menerapkan berbagai macam model pembelajaran tujuannya untuk menciptakan situasi belajar yang menarik.

Hal ini secara otomatis dapat mempengaruhi hasil belajar, keterampilan, serta motivasi belajar peserta didik.

Model-model pembelajaran mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Ada berbagai macam model pembelajaran yang dapat digunakan

untuk kurikulum merdeka, seperti problem-based learning, discovery-based learning, project-based learning, dan lain sebagainya. (Nyoman Ayu Putri Lestari et al., 2023)

Model Problem Based-Learning (PBL)

Merupakan sebuah model pembelajaran yang fokus pada proses memecahkan masalah dan mengimplementasi konsep didalam keadaan dunia nyata.

Problem Based Learning (PBL) merupakan metode pembelajaran yang menuntut keaktifan peserta didik untuk selalu berpikir kritis dan terampil dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Semakin aktif peserta didik dalam keterampilan berpikirnya, semakin besar pula peluang masalah untuk diselesaikan.

Menurut Lestari et al.,2021 PBL didasarkan pada beberapa teori utama ialah :

1. **Konstruktivisme:** PBL didasarkan pada filsafat konstruktivisme, yang beranggapan bahwa pembelajaran melibatkan aktifitas mental peserta didik dalam konstruksi pengetahuannya sendiri. Konstruktivisme beranggapan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta didik berpartisipasi aktif dalam memperoleh pengetahuan dan membuat arti dari pengalaman mereka sendiri.
2. **Teori Belajar Sosial:** PBL juga didasarkan pada teori belajar sosial, teori lebih berfokus pada pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Dalam PBL, peserta didik mampu untuk bekerja sama dalam sebuah kelompok untuk

- memecahkan sebuah masalah, sehingga mereka juga bisa belajar satu sama lain.
3. Teori Kognitif: Teori kognitif menekankan pentingnya mendorong pemahaman melalui hubungan antara konsep dan pengetahuan yang sudah ada dalam benak. PBL menolong peserta didik membuat jaringan yang menghubungkan antara konsep dan pengetahuan dalam situasi kehidupan saat ini, sehingga mereka dapat memperkuat pemahaman tentang materi pelajaran.
 4. Teori Konstruktivisme Sosial: Teori ini menekankan pengetahuan dikonstruksi melalui interaksi sosial dan dialog. PBL memungkinkan peserta untuk bekerja sama dan dengan instruktur dalam Membangun pemahaman, tentang pengetahuan dan bagaimana mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan yang didapat dalam kehidupan sehari-hari.

Problem Based-Learning memungkinkan peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran yang aktif dan mengembangkan pemahaman sendiri tentang pengetahuan, melalui penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Model PBL merupakan proses melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam situasi dunia nyata.

Karakteristik Model Problem Based Learning (PBL) memiliki beberapa karakteristik antara lain:

1. Fokus pada pemecahan masalah: PBL lebih berfokus pada pemecahan masalah sebagai tujuan utama pembelajaran, dengan peserta didik diberi tanggung jawab dalam menyelesaikan masalah yang kompleks dan yang memiliki hubungan dengan situasi dunia nyata.
2. Pembelajaran aktif: Model PBL melibatkan peserta didik aktif dalam pembelajaran, dengan memperdalam peran yang lebih aktif dalam mencari, mengelola, dan menggunakan sumber daya yang relevan untuk menemukan solusi atas masalah yang diberikan.
3. Berpusat pada peserta didik: PBL memandang peserta didik sebagai individu yang aktif dan bertanggung jawab dalam pembelajaran mereka, sehingga memungkinkan mereka untuk mengawasi dan mengelola proses pembelajaran mereka sendiri.
4. Kelompok kecil: PBL sering dilakukan dalam kelompok kecil, di mana peserta didik bekerja sama untuk mencari solusi atas masalah yang diberikan.

Problem Based Learning (PBL) Bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan mereka untuk memecahkan masalah yang kompleks dan terkait dengan dunia nyata.

Model pembelajaran Project based learning (PJBL)

Project based learning, model pembelajaran yang disarankan untuk diimplementasikan karena mengarah pada peserta didik. Dengan implementasi model pembelajaran ini, peserta didik menjadi lebih aktif dalam pembelajaran.

Berikut ini adalah karakteristik model pembelajaran Project based learning :

1. Peserta didik akan menentukan kerangka proses untuk mengerjakan proyek
2. Peserta didik dapat menyelesaikan masalah yang diberikan
3. Selanjutnya peserta didik menentukan cara untuk menyelesaikan masalah yang diberikan
4. Secara berkelompok, peserta didik bertugas untuk mengelola informasi dan pengetahuan yang ada serta mampu untuk menyelesaikan masalah
5. Penilaian dilakukan secara berlanjut
6. Peserta didik mempunyai kesempatan untuk melakukan gambaran tentang project yang dikerjakan
7. Produk yang dihasilkan dievaluasi secara kualitatif
8. Adanya lingkungan belajar yang memberikan peluang bagi peserta didik sehingga dapat melakukan modifikasi agar peserta didik menjadi aktif dalam pembelajaran. (Nyoman Ayu Putri Lestari et al., 2023)

Kurniasih menjelaskan tentang keunggulan dari penerapan pembelajaran project based learning yaitu:

1. Meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk mendorong kemampuan agar melakukan pekerjaan penting dan mereka patut dihargai.
2. Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan membuat peserta didik menjadi lebih aktif serta berhasil memecahkan problem-problem yang kompleks.
3. Meningkatkan kolaborasi, mendorong peserta didik agar mengembangkan, dan mempraktikkan komunikasi mereka.
4. Meningkatkan ketrampilan peserta didik dalam mengelola sumber.
5. memberikan pengalaman kepada peserta didik pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek dan membuat waktu dan sumber-sumber untuk melengkapi tugas.
6. Menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik secara kompleks dan dirancang berkembang sesuai dunia nyata.
7. Melibatkan peserta didik untuk belajar mengambil informasi dan menunjukkan pengetahuan yang mereka miliki serta mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, guru harus membuat suasana belajar menyenangkan supaya peserta didik

menikmati proses pembelajaran. (Nurfitriyanti, 2016)

Adapula kekurangan pembelajaran ini yaitu:

1. Masih banyak guru yang belum mampu membawahkan peserta didiknya kepada pemecahan masalah.
2. Memerlukan biaya yang tidak mudah dan waktu yang tidak singkat atau membutuhkan waktu yang lama
3. Sulit dipantau oleh pendidik karena aktivitas yang dilakukan peserta didik itu diluar kelas. (Ricu Sidiq, Najuah, 2021)

Model pembelajaran Discovery learning

Discovery learning adalah pembelajaran yang mengembangkan cara belajar peserta didik yang aktif dan kreatif untuk menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, memproses sendiri serta menyimpulkan sendiri atau bisa disebut dengan belajar penemuan, maka itu hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan dan memiliki kepuasan tersendiri serta tentunya tidak akan mudah dilupakan oleh peserta didik. tujuan model pembelajaran ini adalah untuk mengembangkan keterampilan berfikir peserta didik agar lebih aktif, kreatif serta membangun sikap percaya diri dalam proses pembelajaran.

Penggunaan Model pembelajaran discovery learning adalah untuk mengubah suatu kondisi pembelajaran yang pasif menjadi aktif serta kreatif. Model pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang menekankan pada pengalaman

langsung dan pentingnya pemahaman struktur serta ide-ide penting terhadap suatu ilmu dimana perlu adanya keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. (Dewi et al., 2018)

Menurut Bruner Discovery Based Learning merupakan metode belajar yang dimana mendorong peserta didik agar dapat mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum praktis seperti halnya pengalaman. Jadi dapat dikatakan bahwa pembelajaran discovery based learning adalah pembelajaran yang berbasis penemuan dimana peserta didik diharapkan atau dituntut untuk mencari konsep atau prinsip materi pelajaran dengan sendirinya. (Tama, 2020)

Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran ini yaitu:

1. Stimulation atau pemberian rangsangan yaitu memulai proses belajar mengajar dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas lain yang dimana mengarahkan persiapan pemecahan masalah.
2. Problem statement atau identifikasi masalah, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian pilih salah satu dan rumuskan dalam bentuk hipotesis atau jawaban sementara.
3. Data collection atau pengumpulan data yaitu memberikan kesempatan

- pada peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak mungkin yang relevan untuk membuktikan benar atau tidak hipotesisnya.
4. Data processing atau pengolahan data, yaitu mengelola data dan informasi yang telah diperoleh para peserta didik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya setelah itu ditafsirkan.
 5. Verification atau pembuktian, yaitu melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan, dihubungkan dengan hasil data processing.
 6. Geberalization yaitu menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. (Tama, 2020)
- b. Mendorong peserta didik untuk berpikir inisiatif dan merumuskan dugaannya sendiri.
 - c. Dapat membentuk dan mengembangkan *self-concept* pada diri setiap peserta didik.
 - d. Memungkinkan peserta didik belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar di luar sekolah, dan tidak hanya menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar

Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajara kooperatif adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa aktif dalam kelompok-kelompok dalam menetapkan tujuan bersama. (Tibahary, 2018)

Model pembelajaran kooperatif dibagi menjadi beberapa tipe yaitu sebagai berikut:

Model Student Teams Achievement Division (STAD)

Model ini merupakan model yang banyak digunakan dalam pembelajaran kooperatif, sebab model ini termasuk model yang praktis yang mudah dilakukan. Dalam model pembelajaran ini guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok kecil dengan jumlah anggota setiap kelompok 4 atau 5 orang. Setiap kelompok mendapatkan lembar kerja akademik dan saling membantu untuk memahami materi ajar melalui diskusi atau tanya jawab antar anggota kelompok. Selanjutnya seluruh peserta didik diberi tes dan tidak diperbolehkan saling membantu.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri dari tujuh tahap yaitu, persiapan pembelajaran, penyajian materi, kegiatan

Model pembelajaran Inquiry Learning

Inquiry Learning yaitu mempersiapkan peserta didik pada kondisi tertentu untuk melakukan eksperimen sendiri sehingga dapat berfikir secara kritis dan mencari serta menemukan jawaban dari suatu masalah yang dihadapi dan dipertanyakan.

Manfaat penggunaan model inquiry learning dalam pembelajaran yaitu:

- a. Mendorong peserta didik untuk berfikir dan bekerja atas kemauannya sendiri.

belajar kelompok, pemeriksaan terhadap hasil kerja kelompok, peserta didik mengerjakan soal-soal tes secara individual, pemeriksaan hasil tes dan penghargaan kelompok. (Isjoni, 2016)

Kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran STAD

Kelebihannya yaitu, sebagai berikut:

1. Peserta didik bekerja sama dalam menggapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
2. Peserta didik aktif dalam membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.
3. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan.
4. Interaksi antar peserta didik seiring dengan peningkatan kemampuan dalam berpendapat.

Kekurangannya yaitu, sebagai berikut:

1. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk peserta didik hingga sulit mencapai target kurikulum.
2. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk guru hingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.
3. Membutuhkan kemampuan khusus pada guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif.

4. Menuntut sifat tertentu dari peserta didik, masalahnya sifat suka bekerja sama.
5. Kontribusi dari peserta didik berprestasi rendah menjadi kurang. Peserta didik berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan. (Isjoni, 2016)

Model pembelajaran Jigsaw

Model ini dikembangkan oleh Elliot Aronson dari Universitas Texas USA. Dalam model ini peserta didik dibagi menjadi satu kelompok kecil yang diberi nama tim jigsaw, materi dibagi sebanyak anggota kelompoknya. Tiap-tiap kelompok diberi satu materi yang lengkap dan masing-masing individu ditugaskan untuk memilih topik mereka. Kemudian peserta didik dipisahkan menjadi kelompok ahli atau rekan yang terdiri seluruh siswa di kelas yang mempunyai bagian informasi yang sama. Pada kelompok ahli, peserta didik saling membantu mempelajari materi dan mempersiapkan diri untuk tim jigsaw. Setelah peserta didik mempelajari materi pada kelompok ahli, mereka kemudian kembali ke tim jigsaw untuk mengajarkan materi tersebut kepada teman se kelompok dan berusaha untuk mempelajari sisa materi. Sebagai kesimpulan dari pelajaran tersebut peserta didik dengan bebas memilih kuis dan diberikan nilai individual. (Isjoni, 2016)

Model pembelajaran Group Investigation (GI)

Pembelajaran ini didasari minat anggotanya. Pembelajaran ini melibatkan peserta didik sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik ataupun cara untuk pelajari melalui investigasi. Terdapat 6 tahapan yang menuntut keterlibatan anggota kelompok yaitu, identifikasi topik, perencanaan tugas belajar, pelaksanaan tugas penelitian, persiapan laporan akhir, presentasi penelitian dan evaluasi. (Efendi, 2017)

Model pembelajaran Problem Solving

Problem Solving merupakan pendekatan pengajaran menghadapkan pada peserta didik permasalahan sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar cara berpikir kritis dan keterampilan permasalahan, dan memperoleh pengetahuan serta konsep esensial dari materi pembelajaran. Model problem solving yang dimaknai sebagai pembelajaran, menjadikan masalah kehidupan nyata, dan masalah-masalah tersebut dijawab dengan metode ilmiah, rasional dan sistematis.

Model Pembelajaran Problem Solving memiliki tujuan mengembangkan kemampuan berpikir yang didasari adanya kesempatan untuk mengobservasi masalah, mengumpulkan data, menganalisa data, menyusun hipotesis dan mencari hubungan data yang hilang dari data yang telah terkumpul untuk kemudian menarik kesimpulan hasil pemecahan masalah tersebut. (Isjoni, 2016)

Model Pembelajaran Numbered Heads Together(NHT)

Numbered Head Together atau penomoran berpikir bersama yaitu pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Model ini merupakan salah satu dalam pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992. Teknik ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.

Langkah-langkah pelaksanaan NHT

Dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur empat fase sebagai pola urutan NHT yaitu, penomoran, mengajukan pertanyaan, berpikir bersama dan menjawab.

Kelebihan dan kelemahan NHT

1. Kelebihannya yaitu, sebagai berikut:
Setiap peserta didik menjadi siap semua
2. Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh
3. Peserta didik yang pandai, mengajari peserta yang kurang pandai
4. Melatih peserta didik untuk bekerja sama dan menghargai teman dalam kelompok

Kekurangannya yaitu, sebagai berikut:

1. Kemungkinan nomor yang dipanggil, akan dipanggil lagi oleh guru
2. Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru. (Isjoni, 2016)

Model pembelajaran berdiferensiasi

Model ini merupakan Serangkaian keputusan masuk akal atau *common sense* yang dilakukan oleh pendidik dimana berorientasi kepada kebutuhan peserta didik. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pembelajaran berdiferensiasi mutlak diperlukan.

Carol Ann Tomlinson mengatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi atau *differentiated instruction* merupakan suatu usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas, agar memenuhi kebutuhan belajar masing-masing peserta didik. Ia juga mengatakan bahwa dalam pembelajaran ini pendidik bisa menggunakan banyak kegiatan yang bermacam-macam untuk memenuhi kebutuhan semua peserta didik dan pada hakekatnya pembelajaran ini memandang peserta didik itu berbeda dan dinamis, pembelajaran berdiferensiasi ini juga menuntut para pendidik untuk menjadi fleksibel dalam pendekatan mereka saat proses belajar mengajar, dimana guru harus menyesuaikan dengan kurikulum dan menyajikan informasi kepada peserta didik.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan teori pembelajaran yang didasarkan pada pernyataan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan haruslah bervariasi dan juga disesuaikan dengan kebutuhan setiap peserta didik.

Tomlinson juga menyampaikan, bahwa guru dapat mengkategorikan kebutuhan

belajar peserta didik, paling tidak mencakup 3 hal yaitu:

1. Readiness atau kesiapan belajar peserta didik
2. Minat belajar peserta didik
3. Profil atau karakter belajar peserta didik.

Pembelajaran berdiferensiasi mutlak diperlukan di tengah-tengah peserta didik yang sangat multikultural atau plural, baik di lihat dari sisi etnisitas, budaya, latarbelakang, wilayah ataupun status sosial ekonomi. Sehingga dengan demikian peserta didik dapat inovatif dan kreatif, sesuai dengan profil Pelajar Pancasila.

Adapun ciri-ciri pembelajaran berdiferensiasi yaitu:

1. Input (content) yaitu mengenai apa yang dipelajari peserta didik. Konten atau bahan ajar adalah apa yang pendidik ajarkan kepada peserta didik, konten dapat dibedakan sebagai tanggapan terhadap kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik, maupun kombinasi dari ketiga hal tersebut. Guru perlu menyiapkan materi atau bahan ajar sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.
2. Proses (process) yakni bagaimana peserta didik akan mendapatkan informasi dan membuat ide mengenai hal yang dipelajari atau aktivitas peserta didik dalam mendapatkan pengetahuan, dan ketrampilan berdasarkan konten yang akan dipelajari. (Irawati et al., 2022)

Adapun diferensiasi proses dapat dilakukan dengan empat cara yaitu:

1. Menggunakan kegiatan berjenjang.
2. Menyediakan pertanyaan pemanduan atau tantangan yang perlu diselesaikan di sudut-sudut minat.
3. Membuat agenda individual untuk peserta didik seperti daftar tugas, memvariasikan lama waktu yang peserta didik dapat ambil untuk menyelesaikan tugas.
4. Mengembangkan kegiatan bervariasi
5. Output (product) yakni bagaimana peserta didik akan mendemonstrasikan apa yang telah Mereka terima atau mereka pelajari. Produk juga merupakan bukti atau hasil pekerjaan bahwa mereka telah memahami apa yang telah mereka pelajari.

Adapun produk yang diberikan oleh pendidik yaitu:

1. Memberikan tantangan dan keragaman atau variasi
2. Memberikan peserta didik pilihan untuk mengekspresikan pembelajaran yang mereka inginkan.

Dampak penerapan pembelajaran berdiferensiasi sebagai berikut:

1. Setiap peserta didik merasa disambut dengan baik
2. Peserta didik dengan berbagai karakteristik merasa dihargai
3. Merasa aman dan ada harapan bagi pertumbuhan

4. Guru mengajar mencapai kesuksesan serta ada keadilan dalam bentuk nyata
5. Adanya kolaborasi antara peserta didik dan guru
6. Kebutuhan belajar terfasilitasi

Kesimpulan

Penggunaan model pembelajaran yang tepat adalah salah satu penentu keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Belajar yang dibangun oleh seorang guru akan meningkatkan setiap potensi dan berbagai macam kemampuan peserta didik seperti kemampuan dalam berpikir, memiliki kreatifitas, merekonstruksi pengetahuan, memecahkan masalah, dan sebagainya. Untuk itu acuan kemampuan yang perlu dimiliki oleh peserta didik saat ini.

Sehingga model pembelajaran yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka menjadi salah satu komponen yang sangat penting untuk diterapkan pada peserta didik. Model pembelajaran yang efektif akan sangat membantu dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai karena bentuk pembelajaran itu sendiri, hal ini akan terlihat mulai dari awal sampai akhir kegiatan yang disajikan oleh guru.

Belajar yang dibangun oleh seorang guru akan meningkatkan setiap potensi dan berbagai macam kemampuan peserta didik, seperti kemampuan dalam berpikir, memiliki kreatifitas, merekonstruksi pengetahuan, memecahkan masalah, dan sebagainya untuk dijadikan acuan yang perlu dimiliki oleh

peserta didik saat ini. Maka dari itu, guru harus mampu memilih jenis-jenis model pembelajaran yang sesuai untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Ketercapaian dalam proses belajar mengajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku dalam diri peserta didik baik yang menyangkut perubahan pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), (afektif). (Ardianti & Amalia, 2022)

Daftar Pustaka

- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399–407. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.55749>
- Dewi, P. C., Hudiyono, Y., & Mulawarman, W. G. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Prosedur Kompleks Dengan Model Pembelajaran Discovery Learning Menggunakan Media Audio Visual (Video) Di Kelas Xi Sma Negeri 1 Samarinda. *DIGLOSIA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(2), 101–112. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v1i2.pp101-112>
- Efendi, M. L. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation untuk meningkatkan ketrampilan sosial. 87(1,2), 149–200.
- Farhana, I. (2023). Merdekakan Pikiran dengan Kurikulum Merdeka: Memahami Konsep Hingga Penulisan Praktik Baik Pembelajaran di Kelas. Penerbit Lindan Bestari. <https://books.google.co.id/books?id=rOmoEAAAQBAJ>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5 . 0. 4(2), 3011–3024.
- Irawati, R. K., Murniningsih, Putri, R. W. E., & Oetomo, R. A. (2022). Merdeka Belajar-Kampus Merdeka: Refleksi Perkuliahan Perencanaan Pembelajaran PGSD Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 122–130.
- Isjoni. (2016). Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok. 16–68.
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). Analisis Model-model Pembelajaran. *Fondatia*, 4(1), 1–27. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.441>
- Milya Sari, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science [Diakses 11 Juli 2022]*, 6(1), 41–53.
- Nurfitriyanti, M. (2016). Model pembelajaran Project Based Learning terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. *Acta Farmaceutica Bonaerense*, 22(3), 197–201.
- Nyoman Ayu Putri Lestari, S. P. M. P., Kadek Lina Kurniawati, S. P. M. P., Made Sri Astika Dewi, S. P. M. P., I Putu Agus

- Dharma Hita, S. P. M. O. A., Ni Made Ignityas Prima Astuti., M. P., & Fatmawan, A. R. (2023). *Model-Model Pembelajaran untuk Kurikulum Merdeka di Era Society 5.0*. Nilacakra.
<https://books.google.co.id/books?id=7F69EAAAQBAJ>
- Ricu Sidiq, Najuah, P. S. L. (2021). *Model-Model Pembelajaran Abad 21*.
- Rosmala, A. (2021). *Model-Model Pembelajaran Matematika*. Bumi Aksara.
<https://books.google.co.id/books?id=5xwvEAAAQBAJ>
- Tama, P. A. (2020). *Metode Discovery Based Learning Sebagai Model Pembelajaran Musik Di SMP Negeri 1 Karangpandan*.
[http://digilib.isi.ac.id/10179/%0Ahttp://digilib.isi.ac.id/10179/4/JURNAL - Prasetyo Adhi Tama.pdf](http://digilib.isi.ac.id/10179/%0Ahttp://digilib.isi.ac.id/10179/4/JURNAL%20-%20Prasetyo%20Adhi%20Tama.pdf)
- Tibahary, A. R. (2018). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Muliana*. Scolae: *Journal of Pedagogy*, 1(03), 54–64.